

Penerapan Teknik *Ecoprint* Untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini

Mutiara Ramadhanni¹, Asnawati², Rika Partika Sari³

Affiliation:

Universitas Dehasen Bengkulu

Corresponding Author:

mutiaramadani@gmail.com



Abstract

This study was initiated by the low level of fine motor skills among early childhood students at Lembayung Indah Kindergarten in Bengkulu City, which stemmed from a lack of variation in learning methods and insufficient stimulation through engaging activities. Drawing upon Hurlock's theory of fine motor development and the constructivist approach, hands-on experiential activities such as ecoprinting are believed to enhance children's hand-eye coordination. This study aims to examine the implementation of the ecoprint technique in improving the fine motor skills of children aged 5–6 years. The method employed was Classroom Action Research (CAR) following the Kemmis and McTaggart model, conducted across two cycles, each consisting of planning, acting, observing, and reflecting. Data collection techniques included observation, documentation, and performance assessment, with data analyzed using percentage analysis. The results demonstrated a significant improvement in each cycle: increasing from 36% in Cycle I Session I to 51%, then rising to 73% in Cycle II Session I, and ultimately reaching 91% in Cycle II Session II, falling into the "Highly Well-Developed" category. Consequently, it can be concluded that the application of the ecoprint technique is effective in improving fine motor skills in early childhood.

Keyword: *Ecoprint; Fine Motor Skills.*

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap pendidikan yang sangat fundamental bagi perkembangan anak, khususnya pada rentang usia 2–6 tahun. Pada masa ini terjadi perkembangan otak yang sangat pesat dan menentukan kualitas perkembangan anak di masa selanjutnya. Berbagai kajian *neurosains* dan psikologi perkembangan menunjukkan bahwa lebih dari 50% kapasitas kecerdasan dan keterampilan dasar manusia terbentuk pada usia dini, sehingga periode ini sering disebut sebagai *golden age* atau masa emas (Nugraha, 2005). Oleh karena itu, diperlukan stimulasi yang tepat untuk meningkatkan seluruh aspek perkembangan anak, termasuk nilai moral dan agama, sosial-emosional, kognitif, bahasa, seni, serta aspek fisik yang mencakup perkembangan motorik halus.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pembelajaran di PAUD dituntut untuk menggunakan pendekatan yang kreatif, kontekstual, dan berorientasi pada pengalaman langsung anak. Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan sejak dini adalah kemampuan motorik halus, yaitu kemampuan mengoordinasikan otot-otot kecil seperti jari tangan dan pergelangan tangan yang sangat dibutuhkan dalam aktivitas menulis,

menggambar, menggunting, dan kegiatan keterampilan lainnya (Sumantri, 2015). Pengembangan motorik halus yang optimal akan mendukung kesiapan anak dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, kegiatan pembelajaran di TK Lembayung Indah, masih perlu ditingkatkan khususnya dalam stimulasi motorik halus anak. Salah satu kegiatan yang dinilai tepat dan menarik bagi anak usia dini adalah kegiatan seni berbasis alam, seperti teknik *ecoprint*. *Ecoprint* merupakan teknik mencetak motif alami dari daun, bunga, atau bahan alam lainnya ke media kain atau kertas melalui proses penekanan atau pemukulan. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk bereksplorasi dengan bahan alam sekaligus melatih koordinasi mata dan tangan.

Teknik *ecoprint* dalam pembelajaran PAUD memiliki potensi besar dalam meningkatkan motorik halus anak. Melalui kegiatan menata daun, menekan, memukul, dan mengamati hasil cetakan, anak dilatih menggunakan otot-otot kecil secara terarah dan terkontrol. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *ecoprint* dapat meningkatkan ketelitian, kekuatan jari, serta koordinasi tangan dan mata anak usia dini (Sholichah & Rahayu, 2023). Selain itu, *ecoprint*

juga melatih kreativitas dan menumbuhkan rasa cinta anak terhadap lingkungan.

Namun demikian, berdasarkan hasil identifikasi di lapangan, teknik *ecoprint* masih jarang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di TK Lembayung Indah. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan motorik halus anak. Permasalahan yang teridentifikasi antara lain: (1) anak belum mampu menggunakan jari tangan secara optimal dalam kegiatan menekan dan menyusun bahan, (2) anak kesulitan melakukan koordinasi tangan dan mata saat berkegiatan, (3) anak belum mampu menceritakan kembali proses kegiatan yang dilakukan, dan (4) anak kurang percaya diri terhadap hasil karyanya. Kondisi ini menunjukkan bahwa stimulasi motorik halus anak belum dilakukan secara maksimal.

Faktor penyebab rendahnya kemampuan motorik halus anak antara lain kegiatan pembelajaran yang kurang bervariasi dan cenderung monoton. Selama ini, kegiatan motorik halus di TK Lembayung Indah lebih banyak dilakukan melalui aktivitas mewarnai atau menulis tanpa variasi media dan teknik. Anak jarang diberikan kesempatan untuk bereksplorasi menggunakan bahan alam dan melakukan kegiatan berbasis eksperimen seni, sehingga pengalaman belajar anak menjadi terbatas (Wati & Pudyaningtyas, 2023).

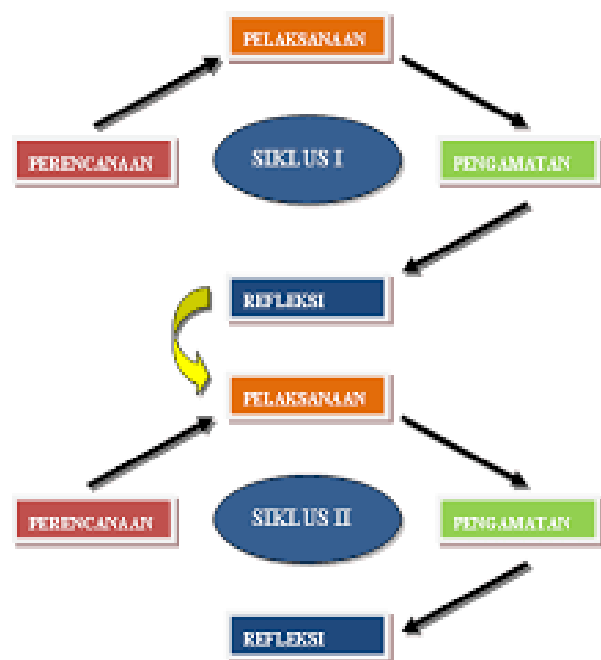
Upaya untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak perlu dilakukan melalui pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan. Penerapan teknik *ecoprint* dalam kegiatan pembelajaran di PAUD dapat menjadi alternatif yang efektif karena memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*). Kegiatan *ecoprint* tidak hanya melatih motorik halus, tetapi juga meningkatkan kreativitas, konsentrasi, dan kemampuan anak dalam mengekspresikan diri melalui karya seni (Jariah et al., 2023).

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tindakan kelas pada anak TK Lembayung Indah Kota Bengkulu dengan fokus pada penerapan teknik *ecoprint* untuk meningkatkan motorik halus anak usia dini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menurut Arikto dalam suryadi (2017) penelitian tindakan kelas

adalah gabungan pengertian dari kata "penelitian", tindakan dan kelas". Penelitian ini adalah kegiatan mengamati sesuatu objek, dengan menggunakan kaidah metodologi tertentu untuk mendapatkan data yang bermanfaat bagi peneliti dan orang lain demi kepentingan bersama. Selanjutnya adalah suatu perlakuan yang sengaja di terapkan kepada objek dengan tujuan tertentu yang dalam penerapannya dirangkai beberapa periode atau siklus. Dengan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.



Gambar 1. Model Spiral Kemmis dan Mc. Taggart

Penelitian dilaksanakan di TK Lembayung Indah Kota Bengkulu pada kelompok B yang berusia 5–6 tahun. Subjek penelitian berjumlah 15 anak yang terdiri atas anak laki-laki dan perempuan. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan. Pada setiap siklus, peneliti menerapkan kegiatan *ecoprint* dengan memanfaatkan daun-daunan sebagai bahan utama pembelajaran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi. Berdasarkan observasi pra-siklus yang dilakukan, kemampuan motorik halus anak di TK Lembayung Indah Kota Bengkulu masih tergolong rendah. Anak

belum mampu menggunakan otot-otot kecil tangan secara optimal dalam kegiatan yang membutuhkan ketelitian, koordinasi mata dan tangan, serta kontrol gerakan jari. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang diberikan guru masih kurang bervariasi dan cenderung monoton sehingga anak jarang memperoleh kesempatan untuk bereksplorasi menggunakan bahan alam yang dapat menstimulasi perkembangan motorik halus. Oleh karena itu, perlu dilakukan intervensi melalui kegiatan *ecoprint* sebagai upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini di TK Lembayung Indah Kota Bengkulu.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri atas dua pertemuan. Pada Siklus I Pertemuan I, anak diperkenalkan dengan kegiatan *ecoprint* menggunakan daun pepaya Jepang. Guru menjelaskan alat dan bahan yang digunakan, kemudian anak memilih daun, menyusun pola daun di atas kain, menekan plastik agar daun tidak bergeser, serta memukul daun menggunakan balok kayu hingga menghasilkan cetakan pada kain. Setelah kegiatan selesai, guru memberikan penguatan dan mengajak anak mendiskusikan hasil karya yang telah dibuat.

Pada Siklus I Pertemuan II, kegiatan *ecoprint* kembali dilakukan dengan menggunakan bahan yang sama. Guru memberikan arahan yang lebih jelas dan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan secara lebih mandiri. Setelah kegiatan selesai, anak diminta menceritakan kembali proses pembuatan *ecoprint* dan menunjukkan hasil karyanya kepada teman-teman di kelas.

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi pada Siklus I, masih terdapat beberapa anak yang memerlukan bimbingan dalam mengoordinasikan gerakan tangan dan mata serta menggunakan alat secara tepat. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan pada Siklus II. Pada Siklus II Pertemuan I, kegiatan *ecoprint* dilakukan menggunakan bunga telang sebagai bahan utama. Anak kembali melakukan proses memilih bahan, menyusun pola, menekan, dan memukul bunga pada media kain. Guru memberikan motivasi dan penguatan agar anak lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugasnya.

Pada Siklus II Pertemuan II, kegiatan *ecoprint* dilaksanakan kembali dengan bahan yang sama untuk memperkuat keterampilan motorik halus anak. Anak diberikan kesempatan lebih luas

untuk bekerja secara mandiri, mengontrol gerakan tangan saat menggunakan alat, serta mengomunikasikan hasil kegiatan yang telah dilakukan. Guru melakukan observasi terhadap perkembangan kemampuan motorik halus anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam penelitian ini, indikator perkembangan motorik halus anak disusun sebagai tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana kemampuan anak berkembang setelah mengikuti kegiatan *ecoprint*. Indikator tersebut disusun berdasarkan teori perkembangan motorik halus menurut Sumantri (2015) serta disesuaikan dengan karakteristik kegiatan *ecoprint*. Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila anak mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dengan persentase ketuntasan minimal 76%.

Adapun indikator perkembangan motorik halus anak melalui kegiatan *ecoprint* adalah sebagai berikut:

1. Anak mampu memilih daun atau bunga yang akan digunakan dalam kegiatan *ecoprint* dengan menggunakan jari tangan secara tepat.
2. Anak mampu menyusun pola daun atau bunga di atas kain dengan mengoordinasikan gerakan mata dan tangan.
3. Anak mampu menekan plastik agar bahan tidak bergeser dengan kontrol gerakan tangan yang baik.
4. Anak mampu menggunakan balok kayu sebagai alat pemukul secara tepat dan terarah.
5. Anak mampu memukul daun atau bunga hingga menghasilkan cetakan pada kain dengan teliti dan penuh konsentrasi.

Observasi digunakan untuk mengamati perkembangan kemampuan motorik halus anak selama mengikuti kegiatan *ecoprint*. Dalam penelitian tindakan kelas tahap analisis data memegang peranan yang paling dimana isi semua catatan atau rekaman hendaknya dicermati peneliti sebagai landasan untuk melakukan refleksi atau perbaikan. Data yang dikumpulkan akan dioleh melalui persentase.

$$NP = R \times 100 \%$$

SM

Keterangan:

NP : Nilai persen yang dicari

R : Skor mentah yang diperoleh siswa

SM : Skor maksimum dari tes yang bersangkutan

Tabel 1. Interval Ketuntasan Belajar Klasikal

No	Interval	Kategori
1	0%-25%	BB
2	26%-50%	MB
3	51%-75%	BSH
4	76%-100%	BSB

Sumber Acep yoni (2010: 176)

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil refleksi menunjukkan bahwa penerapan teknik *ecoprint* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak usia dini. Peningkatan kemampuan motorik halus terlihat pada setiap pertemuan yang dilaksanakan selama penelitian.

Tabel 2. hasil perkembangan motorik halus anak

Pertemuan	Persentase	Kategori
Siklus I Pertemuan I	36 %	BB
Siklus I Pertemuan II	51%	BSH
Siklus II Pertemuan I	73%	BSH
Siklus II Pertemuan II	91%	BSB

Siklus I

Siklus I terdiri dari dua pertemuan, yaitu pertemuan I dan pertemuan II. Setiap pertemuan dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan/observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru menyiapkan Rencana Kegiatan Harian (RKH), menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan *ecoprint*, menyusun instrumen observasi, serta mempersiapkan dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Pada pertemuan I, peneliti bekerja sama dengan guru melaksanakan kegiatan *ecoprint* menggunakan daun pepaya Jepang. Guru terlebih dahulu memperkenalkan alat dan bahan yang digunakan, kemudian memberikan contoh cara memilih daun, menyusun pola daun di atas kain, menekan plastik agar daun tidak bergeser, serta memukul daun menggunakan balok kayu hingga menghasilkan cetakan pada kain. Setelah kegiatan selesai, guru memberikan penguatan mengenai proses yang telah dilakukan dan mengajak anak berdiskusi tentang hasil karya *ecoprint* yang dibuat.

Hasil refleksi pada pertemuan pertama menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih

mengalami kesulitan dalam menyusun pola daun secara rapi, mengoordinasikan gerakan mata dan tangan saat melakukan kegiatan, serta menggunakan balok kayu secara tepat saat memukul daun. Beberapa anak juga masih memerlukan bantuan guru dalam menyelesaikan kegiatan *ecoprint* dan belum percaya diri untuk menceritakan kembali proses yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, refleksi yang dilakukan adalah memberikan motivasi kepada anak, memberikan contoh yang lebih jelas, meningkatkan pendampingan selama kegiatan berlangsung, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk lebih aktif bereksplorasi dengan bahan alam yang digunakan.

Pada pertemuan II, tahap perencanaan, tindakan, dan pengamatan dilakukan dengan kegiatan yang relatif sama menggunakan teknik *ecoprint*. Namun, berdasarkan hasil refleksi pada pertemuan sebelumnya, guru memberikan bimbingan yang lebih terarah serta dorongan agar anak lebih mandiri dalam melakukan setiap tahapan kegiatan. Setelah kegiatan selesai, anak diminta menunjukkan hasil karyanya dan menceritakan kembali proses pembuatan *ecoprint* dengan bahasa sederhana sesuai pemahamannya.

Hasil refleksi pada pertemuan kedua menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak. Anak mulai mampu memilih dan memegang daun dengan lebih baik, menyusun pola daun di atas kain dengan bantuan yang lebih sedikit, serta lebih terampil menggunakan balok kayu untuk memukul daun. Selain itu, beberapa anak mulai menunjukkan rasa percaya diri dalam menjelaskan hasil karya yang telah dibuat. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa anak yang memerlukan bimbingan dalam mengontrol gerakan tangan dan mempertahankan konsentrasi selama kegiatan berlangsung.

Berdasarkan hasil refleksi Siklus I, kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan dari 36% pada Pertemuan I menjadi 51% pada Pertemuan II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan teknik *ecoprint* mulai memberikan dampak positif terhadap perkembangan motorik halus anak. Namun, hasil yang diperoleh belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan, yaitu minimal 76% dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Oleh karena itu, penelitian

dilanjutkan pada Siklus II dengan perbaikan berdasarkan hasil refleksi yang telah dilakukan.

Siklus II

Siklus II terdiri dari dua pertemuan, yaitu pertemuan I dan pertemuan II. Setiap pertemuan dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan/observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti bersama guru menyiapkan Rencana Kegiatan Harian (RKH), menyiapkan alat dan bahan kegiatan *ecoprint* menggunakan bunga telang, menyusun instrumen observasi, serta menyiapkan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Kegiatan pada siklus II dirancang berdasarkan hasil refleksi pada siklus I untuk lebih meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Pada pertemuan I, peneliti bekerja sama dengan guru melaksanakan kegiatan *ecoprint* menggunakan bunga telang sebagai bahan utama. Guru menjelaskan kembali langkah-langkah pembuatan *ecoprint*, mulai dari memilih bunga, menyusun pola di atas kain, menekan plastik agar bunga tidak bergeser, hingga memukul bunga menggunakan balok kayu sampai warna terserap pada kain. Setelah kegiatan selesai, guru memberikan penguatan mengenai proses yang telah dilakukan, mengajukan pertanyaan sederhana tentang kegiatan *ecoprint*, serta meminta anak menceritakan kembali pengalaman mereka selama membuat *ecoprint* dengan bahasa masing-masing. Anak juga diminta menunjukkan hasil karya yang telah dibuat di depan teman-temannya.

Hasil refleksi pada pertemuan pertama menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya. Sebagian besar anak sudah mampu memilih dan memegang bahan dengan tepat, menyusun pola bunga di atas kain dengan lebih rapi, serta menggunakan balok kayu secara lebih terarah. Anak juga terlihat lebih percaya diri saat menjelaskan hasil karya yang dibuat. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa anak yang memerlukan motivasi dan bimbingan agar lebih teliti dalam memukul bunga serta lebih fokus selama kegiatan berlangsung.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, refleksi yang dilakukan adalah memberikan motivasi tambahan kepada anak yang masih memerlukan bantuan, memberikan contoh yang lebih jelas, serta memberikan apresiasi terhadap setiap hasil karya anak. Guru juga memberikan

pujian dan penghargaan sederhana agar anak lebih bersemangat dan percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pada pertemuan II, tahap perencanaan, tindakan, dan pengamatan dilakukan dengan kegiatan yang relatif sama menggunakan bunga telang. Namun, berdasarkan hasil refleksi sebelumnya, guru lebih banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk bekerja secara mandiri dalam setiap tahapan kegiatan *ecoprint*. Anak diberi kebebasan memilih dan menyusun pola bunga sesuai kreativitas masing-masing, kemudian melakukan proses penekanan dan pemukulan hingga menghasilkan cetakan yang jelas pada kain. Setelah kegiatan selesai, anak diminta menceritakan kembali proses yang telah dilakukan serta menunjukkan hasil karya *ecoprint* kepada guru dan teman-temannya.

Hasil refleksi pada pertemuan kedua menunjukkan bahwa hampir seluruh anak sudah mampu melakukan kegiatan *ecoprint* secara mandiri. Anak terlihat lebih terampil dalam mengoordinasikan gerakan mata dan tangan, mampu mengontrol gerakan tangan saat menggunakan alat, serta mampu menyelesaikan kegiatan dengan penuh ketelitian dan konsentrasi. Selain itu, anak juga semakin percaya diri dalam mengomunikasikan hasil kegiatan dan menunjukkan rasa bangga terhadap karya yang dihasilkan.

Berdasarkan hasil refleksi pada Siklus II, kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan yang sangat baik, yaitu dari 73% pada Pertemuan I menjadi 91% pada Pertemuan II. Persentase tersebut telah mencapai indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan, yaitu minimal 76% dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan demikian, penerapan teknik *ecoprint* terbukti dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini di TK Lembayung Indah Kota Bengkulu, sehingga penelitian tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan *ecoprint* memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus efektif dalam melatih koordinasi mata dan tangan, kontrol gerakan jari, ketelitian, serta kemandirian anak dalam berkarya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Anak usia dini belajar melalui pengalaman langsung dan kegiatan yang menarik

perhatian mereka. Pada masa ini, anak cenderung lebih mudah memahami konsep melalui aktivitas yang melibatkan pengamatan, eksplorasi, dan praktik secara langsung. Oleh karena itu, guru perlu menyediakan kegiatan pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan agar seluruh aspek perkembangan anak dapat terstimulasi secara optimal, termasuk perkembangan motorik halus. Kegiatan yang monoton dan dilakukan secara berulang tanpa variasi media dapat membuat anak cepat bosan sehingga perkembangan keterampilan motoriknya tidak berkembang secara maksimal.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Lembayung Indah Kota Bengkulu, kemampuan motorik halus anak masih tergolong rendah. Anak mengalami kesulitan dalam menggunakan otot-otot kecil tangan secara optimal, mengoordinasikan gerakan mata dan tangan, serta melakukan kegiatan yang membutuhkan ketelitian dan konsentrasi. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang diberikan guru masih didominasi oleh aktivitas mewarnai dan menulis sehingga kesempatan anak untuk bereksplorasi menggunakan bahan alam masih sangat terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan stimulasi motorik halus anak belum berkembang secara maksimal.

Salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak adalah teknik *ecoprint*. *Ecoprint* merupakan teknik mencetak motif alami menggunakan daun, bunga, atau bahan alam lainnya pada media kain melalui proses menyusun, menekan, dan memukul bahan alam tersebut. Melalui kegiatan ini, anak memperoleh pengalaman belajar secara langsung yang melibatkan koordinasi mata dan tangan, kekuatan jari, kontrol gerakan tangan, ketelitian, serta konsentrasi. Selain meningkatkan kemampuan motorik halus, kegiatan *ecoprint* juga memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi, berkreasi, dan mengenal lingkungan alam sekitarnya.

Menurut Sumantri (2015), perkembangan motorik halus anak usia dini dapat dilihat dari kemampuan menggunakan koordinasi otot-otot kecil tangan dan koordinasi mata-tangan dalam melakukan berbagai aktivitas. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan meliputi kemampuan memilih daun atau bunga, menyusun pola pada kain, menekan plastik agar bahan tidak bergeser, menggunakan balok kayu secara tepat, dan memukul bahan hingga menghasilkan cetakan pada kain. Seluruh

indikator tersebut secara langsung dilatih melalui kegiatan *ecoprint* sehingga sangat sesuai digunakan sebagai upaya meningkatkan motorik halus anak usia dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik *ecoprint* mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara bertahap pada setiap pertemuan. Pada awal penelitian, banyak anak yang masih mengalami kesulitan dalam menyusun pola daun, mengontrol gerakan tangan saat memukul daun, dan menggunakan alat secara tepat. Namun setelah diberikan stimulasi melalui kegiatan *ecoprint* secara berulang pada Siklus I dan Siklus II, kemampuan anak mengalami peningkatan yang signifikan. Anak menjadi lebih terampil menggunakan jari tangan, lebih mampu mengoordinasikan gerakan mata dan tangan, serta lebih teliti dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Peningkatan kemampuan motorik halus tersebut terjadi karena kegiatan *ecoprint* memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*). Anak tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi terlibat aktif dalam memilih bahan, menyusun pola, menekan plastik, memegang alat, dan mencetak motif pada kain. Aktivitas tersebut melibatkan penggunaan otot-otot kecil tangan secara berulang sehingga keterampilan motorik halus anak berkembang dengan lebih baik. Temuan ini sejalan dengan teori Hurlock (2011) yang menyatakan bahwa perkembangan motorik halus akan berkembang optimal apabila anak memperoleh kesempatan untuk berlatih secara berulang melalui aktivitas yang menyenangkan dan bermakna.

Selain meningkatkan keterampilan motorik halus, kegiatan *ecoprint* juga mampu meningkatkan rasa percaya diri anak. Hal ini terlihat ketika anak mulai berani menunjukkan hasil karyanya, menceritakan kembali proses yang telah dilakukan, serta merasa bangga terhadap karya yang dihasilkan. Pengalaman berhasil menyelesaikan kegiatan secara mandiri memberikan motivasi kepada anak untuk lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan motorik halus anak meningkat dari kategori Mulai Berkembang (MB) pada awal tindakan hingga mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) pada akhir Siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan teknik *ecoprint*

merupakan metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan motorik halus anak usia dini. Dengan memanfaatkan bahan-bahan alam yang mudah diperoleh, kegiatan *ecoprint* dapat menjadi alternatif pembelajaran yang menarik, kreatif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini. Oleh karena itu, teknik *ecoprint* dapat direkomendasikan kepada guru PAUD sebagai salah satu strategi pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak secara optimal.

Kesimpulan

Berdasarkan data observasi awal diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak Kelompok B usia 5–6 tahun di TK Lembayung Indah Kota Bengkulu masih tergolong rendah dengan persentase ketuntasan sebesar 36% dan berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Setelah dilakukan tindakan melalui penerapan teknik *ecoprint* pada Siklus I, kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan menjadi 51%. Dari data tersebut diketahui bahwa terjadi peningkatan sebesar 15% dari kondisi awal. Namun, hasil yang diperoleh pada Siklus I belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan, yaitu minimal 76%, sehingga penelitian dilanjutkan pada Siklus II.

Pada Siklus II, kemampuan motorik halus anak kembali mengalami peningkatan. Persentase perkembangan anak meningkat menjadi 73% pada pertemuan pertama dan mencapai 91% pada pertemuan kedua. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 40% dari hasil Siklus I dan peningkatan sebesar 55% dibandingkan kondisi awal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu menggunakan otot-otot kecil tangan dengan baik, mengkoordinasikan gerakan mata dan tangan, menggunakan alat sederhana secara tepat, serta melakukan kegiatan yang membutuhkan ketelitian dan konsentrasi melalui kegiatan *ecoprint*.

Berdasarkan hasil analisis data pada Siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik *ecoprint* berhasil meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini Kelompok B usia 5–6 tahun di TK Lembayung Indah Kota Bengkulu. Keberhasilan tersebut ditunjukkan oleh tercapainya persentase ketuntasan sebesar 91%, yang telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yaitu 76% dengan kategori

Berkembang Sangat Baik (BSB). Oleh karena itu, penerapan teknik *ecoprint* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif kegiatan pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menyenangkan dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar lembaga pendidikan anak usia dini mengintegrasikan kegiatan *ecoprint* sebagai salah satu alternatif pembelajaran berbasis alam untuk mendukung perkembangan motorik halus anak. Guru dapat memanfaatkan berbagai jenis daun yang memiliki bentuk dan pigmen warna yang beragam guna meningkatkan ketertarikan serta partisipasi anak dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji penerapan teknik *ecoprint* pada aspek perkembangan anak lainnya, seperti kreativitas, kemampuan kognitif, maupun kesadaran lingkungan, dengan melibatkan jumlah subjek yang lebih luas untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Acep Yoni. (2010). *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Familia.
- Hurlock, E. B. (2011). *Developmental psychology: A life-span approach* (5th ed.). McGraw-Hill
- Jariah, A., Astini, B. N., & Rachmayani, I. (2023). *Efektivitas penerapan teknik ecoprint untuk mengembangkan motorik halus anak*. *Journal of Classroom Action Research*, 5(2), 45–53.
- Nugraha, A. (2005). *Pengembangan pembelajaran sains pada anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Sholichah, R., & Rahayu, E. (2023). *Penerapan teknik ecoprint sebagai media perkembangan fisik motorik halus anak PAUD*. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 10(1), 1–12.
- Sumantri. (2015). *Model pengembangan keterampilan motorik anak usia dini*. Jakarta: Kencana.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani

-
- Wati, E. W., & Pudyaningtyas, A. R. (2023). *Peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun melalui kegiatan ecoprint*. Kumara Cendekia, 11(2), 120–129.
- Wulandari, I., Sariah, Sakilah, Indah Wati, Nurhayati, & Arbi. (2025). *Children's Fine Motor Development Through Ecoprint Techniques on Totebag*. KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education, 8(1), 1–11.